



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

# MODEL PENGUATAN NILAI INTEGRITAS MAHASISWA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)

**Sarmini**

**Dosen Universitas Negeri Surabaya**

## ABSTRAK

Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil penelitian 2015 dari skim Unggulan Perguruan Tinggi. Substansi permasalahan diawali dengan keharusan bagi Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dalam menghadapi MEA, yaitu menghasilkan Sumber Daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik dari sisi *hardskill* maupun *softskill* (karakter). Dengan desain eksplorasi dan penelitian pengembangan, tulisan ini menyampaikan dua hal penting. Pertama, integritas mahasiswa Unesa, yang dalam hal ini diturunkan menjadi nilai kredibilitas, nilai ketulusan dan kepribadian yang dicermati dari ucapan, tindakan dan simbol, umumnya masih kurang. Kedua, Model pendidikan karakter dibangun menggunakan pendekatan komprehensif, terintegrasi dalam pembelajaran, kemahasiswaan dan layanan akademik. Model ini menuntut keterlibatan pimpinan universitas, pimpinan fakultas, dosen, tenaga administrasi dan mahasiswa. Model ini membutuhkan instrumen kebijakan pimpinan, digunakan sebagai pijakan formal dalam pembiasaan, penguatan dan penegakan karakter dalam membangun integritas civitas akademika. Model ini akan diterapkan dalam pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan dan layanan akademik. Implementasi ketiga hal tersebut diharapkan akan mampu membangun kultur universitas.

Kata kunci: Model integritas, mahasiswa

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

ASEAN merupakan gerbang untuk menuju ekonomi global, dimana industri dan kegiatan usaha di wilayah ASEAN merupakan kunci dan pemain utama dalam rantai pasokan dan jaringan produksi, baik secara regional maupun secara global. Dalam waktu dekat, kita akan menyongsong pembentukan *ASEAN Economic Community* (AEC) pada tahun 2015. Sebuah komunitas yang tidak hanya menekankan pembentukan pasar tunggal dari segi ekonomi semata, tetapi juga memperhatikan penyatuan aspek sosial budaya. Untuk itu, adalah penting mengembangkan *human development*, penyusunan strategi untuk pembangunan



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

berkelanjutan, program pengentasan kemiskinan, kerjasama pendidikan, serta pemberdayaan wanita anak dalam kerangka memperkecil jurang pembangunan yang masih cukup besar di antara negara-negara anggota ASEAN.

Langkah-langkah strategi yang dilakukan tentunya harus sesuai dengan apa yang direkomendasikan dalam pilar *AEC Blueprint 2015* yang mengharuskan setiap negara ASEAN wajib mereformasi semua unsur-unsur utama yang menjadi sektor esensial dan syarat mutlak dalam rangka menghadapi implementasi AEC 2015. Era Globalisasi ekonomi menuntut peningkatan kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen, sumber daya manusia serta upaya terus menerus dalam mengembangkan inovasi dan menciptakan efisiensi *cost* sehingga mampu berkompetisi dalam persiapan dunia tanpa batas (*borderless*).

Menurut Joseph Stiglitz (*Making Globalization Work*), tak ada satu pun negara yang bisa menghindar dari globalisasi. Konsekuensinya, mau tidak mau setiap negara akan masuk dalam pusaran dinamika dunia, baik dinamika budaya, politik, keamanan, termasuk dalam pusaran ekonomi global. Dalam konteks globalisasi ekonomi, secara *de facto* kawasan Ekonomi ASEAN memiliki nilai strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Asia mengingat Asia memiliki luas wilayah terbesar dunia, yakni 30 % dari total daratan dunia (sekitar 44 juta KM<sup>2</sup>), dan jumlah penduduk terbesar, yaitu 4 miliar.

Pada saat AEC diberlakukan akan lebih banyak tenaga kerja yang saling berkompetisi merebut lapangan kerja di antara negara ASEAN, terutama tenaga kerja lokal di negara itu sendiri. Tentu bagi tenaga kerja yang memiliki kompetensi kerja tinggi, akan mempunyai kesempatan lebih luas dalam mendapatkan keuntungan ekonomi dengan adanya AEC. Kualitas SDM harus ditingkatkan baik, baik di dalam negeri maupun intra ASEAN untuk mencegah banjirnya tenaga kerja terampil dari luar. Pekerjaan ini tidaklah mudah karena harus memerlukan adanya *Blue Print* sistem pendidikan secara menyeluruh dan sertifikasi berbagai profesi.

Sehingga dapat disadari, bahwa pendidikan khususnya pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan AEC dan dalam mempersiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi integrasi regional. SDM Indonesia di nilai belum sepenuhnya siap menghadapi *Asean Economic Community*, sehingga SDM Indonesia harus di asah dan di perkuat melalui keterampilan. Dikarenakan, tenaga kerja terlatih jauh lebih utama dibandingkan dengan tenaga kerja terdidik. SDM terdidik tanpa disertai dengan kompetensi yang memadai dapat dikalahkan oleh tenaga kerja yang terampil dan terlatih.

Menurut para ahli ekonomi politik, terdapat empat hal yang akan menjadi fokus MEA pada tahun 2015 yang dapat dijadikan suatu momentum yang baik untuk Indonesia. *Pertama*, negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.

*Kedua*, MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, memerlukan kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights* (IPR), *taxation*, dan *E-Commerce*. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *Double Taxation*, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*.

*Ketiga*, MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi.

*Keempat*, MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang; dan oleh Andre Gunder Frank (pencetus teori dependensi) disebut sebagai “*a metropolis-satellite model*”. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas sehingga tidak hanya terjadi peningkatan partisipasi mereka pada skala regional namun juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global.

Dalam kaitan antisipasi menghadapi penerapan MEA, pendidikan merupakan unsur penting yang harus mendapat prioritas utama. Sebagaimana dinyatakan Ki Hadjar Dewantara bahwa “Pendidikan merupakan daya upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelect*) dan tubuh anak, dimana bagian-bagian tersebut tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup”. Senada dengan hal tersebut, pendidikan diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan seutuhnya setiap orang, baik jiwa, raga, inteligensi, kepekaan, estetika, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual. Melalui pendidikan, setiap orang hendaknya dapat diberdayakan untuk berpikir mandiri dan kritis. Dalam dunia yang terus berubah dan diwarnai oleh inovasi sosial dan ekonomi, pendidikan tampak sebagai salah satu kekuatan pendorong untuk meningkatkan kualitas imajinasi dan kreativitas sebagai ungkapan dari kebebasan manusia dan standarisasi tingkah laku perorangan. Kesempatan atau peluang perlu diberikan kepada generasi muda untuk melakukan percobaan dan menemukan sesuatu yang baru (UNESCO, 1996: 94).

Pendidikan diharapkan mempunyai *outcome* berupa *life skill*, yang menjadi bagian konsep dasar pendidikan nasional. *Life skill* merupakan kemampuan, kesanggupan dan ketrampilan yang harus dimiliki dalam menjalani proses kehidupan. Sehingga sanggup bersaing dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup dan tantangan pada masa depan (M takdir ilahi, 2012). Hal yang perlu disiapkan dalam menghadapi MEA adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari anggota MEA itu sendiri.

Lembaga pendidikan tinggi tidak bisa lagi hanya mengeluarkan ijazah tanpa melihat sejauh mana kompetensi di balik ijazah tersebut, serta kemampuan keterampilan yang melekat, hingga kemampuan lulusannya untuk memperoleh



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-  
ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan  
Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

sertifikasi sesuai keahliannya. Tanpa adanya ketiga hal tersebut, maka lulusan PT kita akan sulit masuk ke bursa kerja ASEAN. Bahkan yang sebaliknya terjadi, kita akan menjadi sasaran empuk bagi lembaga pendidikan tinggi dari ASEAN lain seperti Singapura, Malaysia, Thailand, ataupun Filipina. Bagi negara-negara ASEAN, Indonesia merupakan target utama karena pasar Indonesia sangat luas: 38% penduduk ASEAN ada di Indonesia, yang porsi produk domestik bruto Indonesia mencapai 34% PDB ASEAN, dengan luas wilayah sekitar separo dari luas ASEAN. Perubahan yang bermuara pada persaingan yang semakin meningkat pada level global ini melahirkan tantangan bagi perguruan tinggi. Pertama, menyiapkan lulusannya untuk bisa bersaing dengan lulusan perguruan tinggi ASEAN lain. Kita bisa melakukan pertanyaan ke dalam: siapkah lulusan PTS di tanah air, entah itu lulusan PT dari Jakarta atau dari Luwu Soroako sana bersaing dengan lulusan ASEAN lain?.

Kedua, meningkatkan daya saing lembaga perguruan tinggi untuk bisa bersaing dengan perguruan tinggi anggota ASEAN dalam menjual jasa pendidikannya. Artinya PT di Tanah Air harus siap bersaing dengan PT seperti National University of Singapore, Universitas Kebangsaan Malaysia, University of the Philippines, atau bersaing dengan Thammasat University dari Thailand.

Saat ini lembaga pendidikan tinggi didorong untuk dapat menghasilkan lulusan berkualitas Internasional yang dilengkapi dengan keterampilan profesional, keterampilan bahasa dan keterampilan antar budaya. Liberalisasi perdagangan jasa pendidikan merupakan kesempatan bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi untuk menyambut mahasiswa asing terutama dari negara-negara anggota ASEAN. Namun pada dasarnya institusi pendidikan tinggi harus meningkatkan kualitas fakultas, kurikulum dan fasilitasnya untuk memenuhi standar internasional. Selain itu, pendidikan tinggi juga dituntut dapat mengembangkan keterampilan baik dengan kerja sama dengan institusi atau pihak lain maupun dengan pengembangan unit kegiatan mahasiswa. Sehingga diharapkan dapat tercipta SDM yang terdidik dengan keterampilan yang terlatih. Dengan bergabungnya Indonesia nanti sebagai anggota AEC 2015, akan banyak perubahan yang dialami Indonesia. Indonesia bisa menjadi negara yang besar dan mampu menjadi "*Man Of The Match*" atau bahkan bisa menjadi semakin terpuruk karena kalah saing sebagai efek dari zaman ini.

Penyiapan sumber daya manusia yang dilakukan salah satunya melalui jalur pendidikan tinggi yaitu pada mahasiswa-mahasiswa yang ada di kampus. Mahasiswa yang rata-rata berusia 20 tahun, merupakan aset bangsa yang sangat berharga karena mahasiswa masih berada pada masa-masa keemasan dalam mencari jati diri. Perguruan tinggi menjadi ladang yang sangat luas untuk mengali ilmu yang diperlukan di masa depan. Sehingga mahasiswa lulus dengan harapan sudah mempunyai beberapa kompetensi atau memiliki kemampuan (*skill*) pada dirinya. Kompetensi mahasiswa lulus dan siap untuk menghadapi MEA bukan hanya kompetensi akademik (intelektual) saja yang dibutuhkan.

Lulusan perguruan tinggi dituntut harus memiliki *hard skills* dan sekaligus *soft skills* (karakter). Kemampuan *hard skills* merupakan kemampuan penguasaan pada aspek teknis dan pengetahuan yang harus dimiliki sesuai dengan kepakaran ilmunya. *Soft skills* adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

orang lain (*interpersonal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intrapersonal skills*) yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal. *Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri maupun kecakapan dengan orang lain. *Hard skills* dan *soft skills* merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, di dalam implementasi kehidupan saling beriringan. Sehingga terjadi keseimbangan dalam mencapai tujuan hidup. Oleh sebab itu, pembinaan karakter pada mahasiswa perlu dibangun atau dikuatkan contohnya membangun kepercayaan diri, motivasi diri, manajemen waktu, mempunyai kreatif dan inovatif berpikir positif, serta membangun komunikasi dengan orang lain.

Sesungguhnya dari berbagai nilai karakter yang muncul, penguatan nilai integritas dipandang sebagai nilai strategis dan memiliki dimensi penting. Konsep tentang integritas telah dibahas oleh beberapa ahli. Kata integritas berasal dari kata sifat Latin *integer* yang bermakna utuh atau lengkap. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa integritas adalah rasa suasana kebatinan dan keutuhan yang berasal dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter. Sumber lain menyebutkan bahwa *integrity* atau integritas adalah suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang.

Integritas dianggap menjadi karakter kunci bagi seorang. Seorang yang mempunyai integritas akan mendapatkan kepercayaan dari pegawainya. Pimpinan yang berintegritas dipercayai karena apa yang menjadi ucapannya juga menjadi tindakannya. Integritas menjadi hal kuat dalam mempengaruhi seseorang, khususnya dalam hal kepemimpinan. Sebuah ungkapan menyatakan bahwa: tanpa integritas, motivasi menjadi berbahaya; tanpa motivasi, kapasitas menjadi tak berdaya; tanpa kapasitas, pemahaman menjadi terbatas; tanpa pemahaman, pengetahuan tak ada artinya; tanpa pengetahuan, pengalaman menjadi buta. Ungkapan tersebut menjadi pegangan yang bisa dijadikan konsep agar kita bisa memahami integritas dengan lebih baik.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan, organisasi dan pelatihan-pelatihan khusus. Dengan demikian, pendidikan tinggi berperan penting dalam pembentukan dan penguatan karakter integritas anak bangsa. Pembahasan tentang bagaimana nilai integritas mahasiswa Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan bagaimana mengembangkan model untuk memperkuat nilai integritas mahasiswa dalam rangka menyiapkan SDM yang berkualitas dalam menghadapi MEA. Dengan penguatan karakter integritas pada mahasiswa diharapkan mampu menciptakan generasi-generasi bangsa yang siap bersaing pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015.

## METODE PENELITIAN

Terdapat dua desain yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu desain penelitian eksplorasi dan desain penelitian pengembangan. Penelitian eksplorasi dimaksudkan untuk melakukan pengalihan (eksplorasi), mengidentifikasi dan merumuskan nilai-nilai karakter integritas yang akan dikembangkan di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Berdasarkan atas hasil identifikasi nilai-nilai karakter



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

tersebut kemudian dirumuskan menjadi nilai-nilai karakter yang dipilih dan akan dikembangkan di Unesa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh civitas akademika Unesa. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah civitas akademika termasuk didalamnya adalah Pimpinan Universitas, Wakil Dosen, Wakil Tenaga Kependidikan, Wakil Mahasiswa, yang diambil secara acak. Pemilihan subyek ini akan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut, yaitu quisioner, wawancara, observasi dan *Forum Group Discussion* (FGD). Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

## PEMBAHASAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 menuntut masyarakat Indonesia mempunyai mental luar biasa, karena berhadapan dengan masyarakat dari luar Indonesia. Karakter merupakan aktualisasi dari *soft skill* seseorang, yang mana karakter merupakan cara berpikir dan perilaku yang menunjukkan cirri khas dari seseorang dan bekerjasama dengan orang lain dan mampu bertanggungjawab dengan apa yang menjadi keputusannya. Maka *soft skill* pada individu (mahasiswa) bisa dibangun dan dikembangkan, oleh karena itu pengembangan *soft skill* melalui berbagai pelatihan menjadi penting. Jadi, konsep *soft skill* maksudnya tidak lain adalah karakter (Marzuki, 2012).

Mahasiswa yang memiliki *soft skill* akan lebih siap dalam menghadapi persaingan dalam era MEA. Terdapat perbedaan kebutuhan dan pengembangannya serta sudut pandang terhadap *hard skills* dan *soft skills* antara dunia kerja/usaha dan perguruan tinggi pada saat ini. Rasio kebutuhan *soft skills* dan *hard skills* di dunia kerja/usaha berbanding terbalik dengan pengembangannya di perguruan tinggi. Kesuksesan di dunia kerja/usaha 80% ditentukan oleh *mind set* (*soft skills*) yang dimilikinya dan 20% ditentukan oleh *technical skills* (*hard skills*). Menurut Illah Sailah (2007), bahwa pendidikan di Indonesia muatan *soft skills* hanya 10 % sedangkan *hard skills* 90 %, begitu juga Menurut penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*), Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 % oleh *hard skills* dan sisanya 80 % oleh *soft skills*.

Thomas Lickona dalam Lukiyati (2014) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Karakter yang baik meliputi tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, *moral action*. *Moral knowing* meliputi: sadar moral, mengenal nilai-nilai moral, perspektif, penalaran moral, pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang diri. *Moral feeling* meliputi: kesadaran hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri dan rendah hati. *Moral action* meliputi kompetensi, kehendak baik dan kebiasaan.



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

### a. Nilai Integritas Mahasiswa

Yang dimaksud integritas dalam tulisan ini adalah suatu tindakan yang menunjukkan konsistensi antara tindakan yang dilakukan dengan nilai dan prinsip yang diyakini oleh civitas akademika dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di Unesa. Adapun nilai-nilai integritas dalam penelitian ini, dicermati dengan indikator, yaitu: kredibilitas, ketulusan, kepribadian.

#### 1. Kredibilitas

Yang dimaksud kredibilitas dalam penelitian ini adalah kualitas, kapabilitas, atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan. Nilai ini dicermati dapat dicermati dari beberapa sikap yang ditunjukkan mahasiswa, yaitu: (1) sikap kebanggaan mahasiswa terhadap kampusnya; (2) menjaga pencitraan terhadap kampusnya; (3) kepedulian pada upacara Dies Natalis. Hasil analisis sikap ini secara rinci dapat dicermati dari tabel berikut ini.

**Tabel. 01 Nilai Kredibilitas Mahasiswa Unesa**

No. Item	Skala										Jumlah	
	1	%	2	%	3	%	4	%	5	%	Jumlah	%
1	80	53,3	20	13,3			25	16,7	25	16,7	150	100
2	95	63,3	20	13,3	35	23,3					150	100
3					10	6,7	15	10	125	83,3	150	100
8	90	60	25	16,7	35	23,3					150	100
9	85	56,7	15	10	35	23,3	15	10			150	100

Sumber: Data Primer 2015

Data di atas dipertegas dengan perilaku mahasiswa dalam memilih stiker sebagai simbol kebanggaan terhadap yang dimiliki. Dari data ini cukup mengejutkan, dari 150 mahasiswa yang diteliti, 95 orang diantaranya (63,3%) menyatakan sangat setuju sekali bahwa lebih memilih stiker Universitas Gadjah Mada (UGM) dan universitas Airlangga (Unair) yang ditempel di sepeda motornya dibanding Unesa, 20 mahasiswa (13,3%) menyatakan sangat setuju dan 35 mahasiswa (23,3%) menyatakan setuju.

Kondisi ini tentunya memprihatikan bagi pimpinan, bagaimana tidak? mahasiswa yang menjadi bagian dari civitas akademika Unesa, tidak secara keseluruhan memiliki sikap kebanggaan terhadap Unesa. Terkait dengan hal ini ada beberapa argumen yang disampaikan, yaitu: (1) mahasiswa belum memiliki pijakan yang kuat dari prestasi yang dimiliki Unesa yang dapat dibanggakan di masyarakat; (2) menurut mereka kesan di masyarakat terhadap Unesa, bahwa perguruan tinggi ini hanyalah perguruan tinggi kecil yang hanya mencetak guru; (3) masyarakat menertawakan penempatan prodi dalam fakultas dipandang belum ditata secara lengkap, seperti yang dituturkan mahasiswa berikut ini:

...”ketika saya ngobrol dengan masyarakat saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) saya memperkenalkan nama saya Andi dari prodi Ilmu Hukum Fakultas Ilmu Sosial, saat itu juga ada yang nyletuk...’kok aneh prodi ilmu hukum di Fakultas Ilmu Sosial’, jujur saja saya malu sekali...”

Lebih lanjut berdasarkan wawancara juga diketahui, (4) Unesa hanya dikenal untuk masyarakat menengah ke bawah, dan lulusan Unesa selalu dianggap menjadi guru. Jika dicermati secara mendalam, Unesa sesungguhnya memiliki



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

banyak prestasi, mulai dari robot, kesenian hingga olah raga. Demikian pula halnya Unesa bukan hanya mencetak guru, namun juga melahirkan Sarjana Hukum, Sarjana Ekonomi, Sarjana Sosial, Sarjana Teknik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data di atas, tentunya ada beberapa interpretasi, yaitu: (1) Unesa harus meningkatkan pencitraan terhadap dirinya, melalui media massa dan elektronik sehingga dapat dikenal masyarakat; (2) Unesa harus segera memiliki kebijakan untuk menata prodi sesuai dengan keilmuan yang dimiliki dengan berpedoman pada Statuta yang ada; (3) Unesa harus memiliki kebijakan membangun karakter agar mahasiswa memiliki kebanggaan terhadap lembaganya dan mampu membangun solidaritas yang kuat hingga sampai tingkat alumni.

Berikutnya, menjaga pencitraan terhadap kampusnya. Tampaknya jika dibandingkan dengan data sebelumnya tentang kebanggaan terhadap Unesa, data tentang pencitraan ini lebih menggembirakan. Dari 150 mahasiswa, 125 mahasiswa (83,3%) menyatakan sangat setuju sekali bahwa mahasiswa menjaga nama baik Unesa, 15 mahasiswa (10%) menyatakan sangat setuju, sedangkan 10 mahasiswa (6,7%) menyatakan setuju. Terkait dengan konteks ini pimpinan, dosen dan tenaga administrasi bisa berbangga, bahwa meski mahasiswa tidak memiliki kebanggaan, namun mereka terpanggil untuk menjaga nama baik lembaga. Tampaknya bagi mahasiswa menjaga nama baik Unesa menjadi penting, seperti dituturkan Fandi berikut ini:

“...biar gimana-gimana kan saya kuliah di Unesa, kalo kita di masyarakat melakukan perbuatan yang tidak baik, yang malu bukan hanya saya dan keluarga, kan orang selalu mengkaitkan dengan sekolah saya...”

Berdasarkan uraian di atas tampaknya mahasiswa telah memiliki kesadaran tentang pentingnya menjaga nama baik lembaganya. Berdasarkan data ini tampaknya mahasiswa dapat dijadikan media yang tepat untuk mengenalkan Unesa ke masyarakat luas. Oleh karena itu menjadi penting untuk membangun karakter mahasiswa akan kecintaan dan kebanggaan terhadap lembaganya.

Lebih lanjut pencermatan dilakukan terhadap sikap kepedulian pada upacara Dies Natalis. Kepedulian mahasiswa akan hari perayaan yang dilakukan lembaganya ini dicermati dari keikutsertaannya pada upacara bendera dan berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperingatinya. Terkait dengan keikutsertaannya mahasiswa dalam perayaan ini ditunjukkan sebagai berikut. Dari 150 mahasiswa, 90 mahasiswa (60%) menyatakan sangat setuju sekali untuk lebih memilih diskusi dengan teman untuk menyelesaikan tugas kuliah dibanding mengikuti upacara bendera, 25 mahasiswa (16,7 %) menyatakan sangat setuju dan 35 mahasiswa (23,3%) menyatakan sangat setuju.

Hal senada juga ditunjukkan atas sikap mahasiswa atas ketidakikutsertaannya dalam kegiatan gerak jalan dalam rangka memperingati dies natalis. Dari 150 mahasiswa, 85 mahasiswa (56,7%) menyatakan sangat setuju sekali untuk pulang kampung dibanding mengikuti gerak jalan memperingati Dies Natalis Unesa, 15 mahasiswa (10 %) menyatakan sangat setuju dan 35 mahasiswa (23,3%) menyatakan sangat setuju, dan yang memiliki sikap tidak setuju hanyalah 15 mahasiswa (10%).

Berdasarkan data di atas bahwa pada umumnya mahasiswa tidak memiliki kepedulian terhadap perayaan Dies Natalis, hanya 15 mahasiswa (10%) mahasiswa



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

yang menganggap bahwa perayaan Dies Natalis itu penting dan harus diikuti oleh mahasiswa. Dalam konteks ini menjadi penting, bagi pimpinan untuk membangun karakter, membangun hegemoni bahwa kecintaan terhadap lembaga menjadi hal yang sangat penting.

### 2. **Ketulusan dan Kepribadian**

Yang dimaksud dengan ketulusan dan kebersihan (hati); kejujuran dalam membangun kepribadian. Yang dimaksud kepribadian dalam penelitian ini adalah keseluruhan sikap, perasaan, ekspresi, temperamen, ciri-ciri kas dan perilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika di hadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku, atau berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang di hadapi, sehingga menjadi ciri khas pribadinya.

Nilai ketulusan mahasiswa dalam penelitian ini dicermati dari sikapnya dalam membangun kompetensi, berorganisasi dan membangun budi pekerti. Dalam ungkapan lain dinyatakan: Prestasi menjadikan orang bisa melewati soal ujian; Pengalaman organisasi menjadikan orang bisa melewati tantangan permasalahan; dan Budi pekerti menjadikan orang bisa melewati penolakan dan permusuhan.

Inti dari prestasi adalah pencapaian standar nilai yang tinggi dalam menyelesaikan perkuliahan. Prestasi mencerminkan penguasaan seseorang terhadap sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dan diujikan kepadanya. Prestasi mahasiswa disimbolkan dengan nilai atau indeks prestasi (IP). Pengalaman berorganisasi memberikan bekal kepada kemampuan berinteraksi, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir logis-sistematis, kemampuan menyampaikan gagasan di muka umum, kemampuan melaksanakan fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, kemampuan memimpin, serta kemampuan memecahkan permasalahan. Dengan pengalaman dan kemampuan yang terbentuk ini, maka seorang aktifis ketika memasuki dunia kerja akan lebih tanggap, terampil, cekatan, dan mampu menyesuaikan dengan keadaan. Selain itu, ia akan lebih mampu mengurai permasalahan yang dihadapi dalam setiap penugasan. Budi pekerti adalah mata uang yang laku di mana saja, dan bisa untuk membeli apa saja. Dengan budi pekerti yang baik, simpati teman mudah didapatkan. Dengan budi pekerti yang baik, ketidaksukaan orang dapat dihapuskan. Dengan budi pekerti yang baik, hati atasan dapat dibuat terkesan. Dengan budi pekerti yang baik, bantuan dan pertolongan orang lain mudah didapatkan. Inilah hebatnya budi pekerti, sehingga bila hal ini tidak ada, maka dua hal di atas menjadi tidak berarti.

Berdasarkan uraian di atas, maka setiap mahasiswa hendaknya benar-benar bisa mengolah diri dan waktunya. Ia harus mengetahui bagaimana caranya meraih prestasi yang tinggi, dan melaksanakannya dengan penuh kesungguhan. Ini yang harus diprioritaskan. Kemudian, ia harus menyisihkan waktunya untuk berlatih berorganisasi.

Data terkait dengan prestasi, berorganisasi dan menjaga nama baik lembaga sebagai bentuk implementasi dari nilai ketulusan, dapat tercermin dalam tabel rekapitulasi berikut ini.



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

**Tabel. 02 Nilai Ketulusan Mahasiswa Unesa**

No. Item	Skala										Jumlah	%
	1	%	2	%	3	%	4	%	5	%		
4					30	20	23	15,3	97	64,7	150	100
5	60	40	5	3,3	5	3,3	15	10	65	43,3	150	100
6					15	10	15	10	120	80	150	100
7	8	5,3	7	4,7	15	10	25	16,7	85	56,7	150	100
10					15	10	15	10	120	80	150	100

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat dicermati tampaknya mereka tidak memiliki kepedulian akan kehadiran perguruan tinggi lain, sebagai kompetitor dirinya dalam memperoleh pekerjaan, seperti yang dituturkan berikut ini:

“...ya hanya belajar kalo ada tugas dan Ujian Tengah Semester (UTS), saya juga tidak memiliki target apapun tentang nilai, yang penting saya lulus nilaiku bagus, saya tidak pernah melihat bagaimana perguruan tinggi lain, yang penting saya lulus begitu saja...”

Ada beberapa yang dapat ditafsirkan dari hal ini, yaitu: (1) mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan tidak memiliki target akan nilai maupun masa studi yang akan dicapai; (2) mahasiswa belum memiliki wawasan jauh, belum memiliki kesadaran bahwa setelah lulus dari Unesa dirinya akan bersaing untuk memperebutkan pekerjaan yang sifatnya sangat terbatas dengan perguruan tinggi lain. Oleh karena itu menjadi penting bagi lembaga diawal mahasiswa baru memberikan wawasan yang seluas-luasnya untuk mahasiswa akan diri dan masa depannya.

Lebih lanjut terkait organisasi terutama kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas maupun himpunan mahasiswa Prodi (HMP), dari 150 mahasiswa, 60 mahasiswa diantaranya (40%) menyatakan sangat setuju sekali kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas maupun himpunan mahasiswa Prodi (HMP), 5 mahasiswa (3,3%) menyatakan sangat setuju dan 5 mahasiswa (3,3 %) menyatakan setuju, 15 mahasiswa (10%) menyatakan tidak setuju dan 65 mahasiswa (43,3%) menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan data di atas dapat diartikan bahwa kehadiran BEM dan HMP belum diminati sepenuhnya oleh mahasiswa. Ada beberapa kemungkinan terkait dengan hal ini, yaitu: (1) BEM dan HIMA kurang melakukan sosialisasi sehingga tidak semua mahasiswa peduli akan keberadaan organisasi mahasiswa tersebut; (2) Program kegiatan yang disusun oleh BEM dan HIMA kurang bagus sehingga tidak diminati oleh mahasiswa; (3) tidak semua mahasiswa memandang penting akan kegiatan organisasi dalam membangun prestasi dirinya masa depan.

Sementara itu kewajiban mahasiswa untuk menjaga harga diri Unesa disikapi sebagai berikut. Dari 150 mahasiswa, 120 mahasiswa diantaranya (80%) menyatakan sangat setuju sekali bahwa mahasiswa harus menjaga harga diri Unesa, 15 mahasiswa (10%) menyatakan sangat setuju dan 15 mahasiswa (10 %). Jawaban dari subyek penelitian di atas dipertegas dengan mempertanyakan bahwa mahasiswa menjaga nama baik dalam kehidupan masyarakat. Dari 150 mahasiswa, 85 mahasiswa diantaranya (56,7%) menyatakan sangat setuju sekali bahwa



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himnunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

mahasiswa harus menjaga nama baik Unesa, 25 mahasiswa (16,7%) menyatakan sangat setuju dan 15 mahasiswa (10 %) menyatakan setuju, 7 mahasiswa (4,7%) menyatakan tidak setuju dan 8 mahasiswa (5,3%) menyatakan sangat tidak setuju. Dari data ini menunjukkan meski umumnya mahasiswa telah memiliki kewajiban untuk menjaga harga diri lembaga, namun masih ada mahasiswa yang tidak memiliki kepedulian terhadap harga diri dan nama baik lembaga.

Lebih lanjut terkait dengan data kebanggaan terhadap kampusnya, dari data yang ada menunjukkan bahwa, dari 150 mahasiswa, 120 mahasiswa diantaranya (80%) menyatakan sangat setuju sekali bahwa mahasiswa lebih merasa bangga melihat kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) bila dibandingkan dengan kampus Unesa, 15 mahasiswa (10%) menyatakan sangat setuju dan 15 mahasiswa (10 %) menyatakan setuju atas pernyataan bahwa mereka lebih bangga melihat kampus UGM bila dibandingkan dengan Unesa. Dengan mencermati data ini tampaknya menjadi sangat penting bagi pimpinan untuk membangun karakter bagi mahasiswanya.

### **b. Model Pendidikan Karakter Untuk Membangun Integritas Civitas Akademika Unesa**

Model adalah pola (contoh, acuan dan ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan (Departemen P & K, 1984:75). Model didefinisikan sebagai suatu representasi dalam bahasa tertentu dari suatu sistem yang nyata. Menurut Ackoff, *et all* (1962) mengatakan bahwa model dapat dipandang dari tiga jenis kata yaitu sebagai kata benda, kata sifat dan kata kerja. Sebagai kata benda, model berarti representasi atau gambaran, sebagai kata sifat model adalah ideal, contoh, teladan dan sebagai kata kerja model adalah memperagakan, mempertunjukkan. Dalam pemodelan, model akan dirancang sebagai suatu penggambaran operasi dari suatu sistem nyata secara ideal dengan tujuan untuk menjelaskan atau menunjukkan hubungan-hubungan penting yang terkait.

Sementara itu dalam menyusun Model Pendidikan karakter untuk membangun integritas Civitas Akademika di Universitas Negeri Surabaya dilakukan dengan *focus Group Discussion (FGD)* dengan pihak-pihak terkait, yaitu peneliti, dosen dan tenaga administrasi serta perwakilan mahasiswa. FGD dalam penyusunan model ini dilakukan untuk menyusun beberapa hal, yaitu: (1) bentuk model yang dipilih sebagai acuan dalam penguatan karakter dalam membangun integritas civitas akademika di Unesa; (2) substansi isi atau sistematika dari model yang akan disusun; dan (3) kedalaman dan keluasan materi yang akan ditulis dalam model tersebut. Berdasarkan FGD tersebut berhasil dirumuskan bahwa model Pendidikan Karakter akan disusun model untuk membangun integritas civitas akademika di Universitas Negeri Surabaya, disusun dalam bentuk buku yang berisi tentang program, pelaksanaan dan evaluasi tentang pendidikan karakter di Unesa. Kerangka teoritis model yang dipilih secara rinci adalah sebagai berikut.

#### **1. Pendekatan Komprehensif dalam Penanaman nilai karakter**

Pendekatan komprehensif yang digunakan dalam penanaman nilai karakter tampak dalam model berikut ini.



### SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia

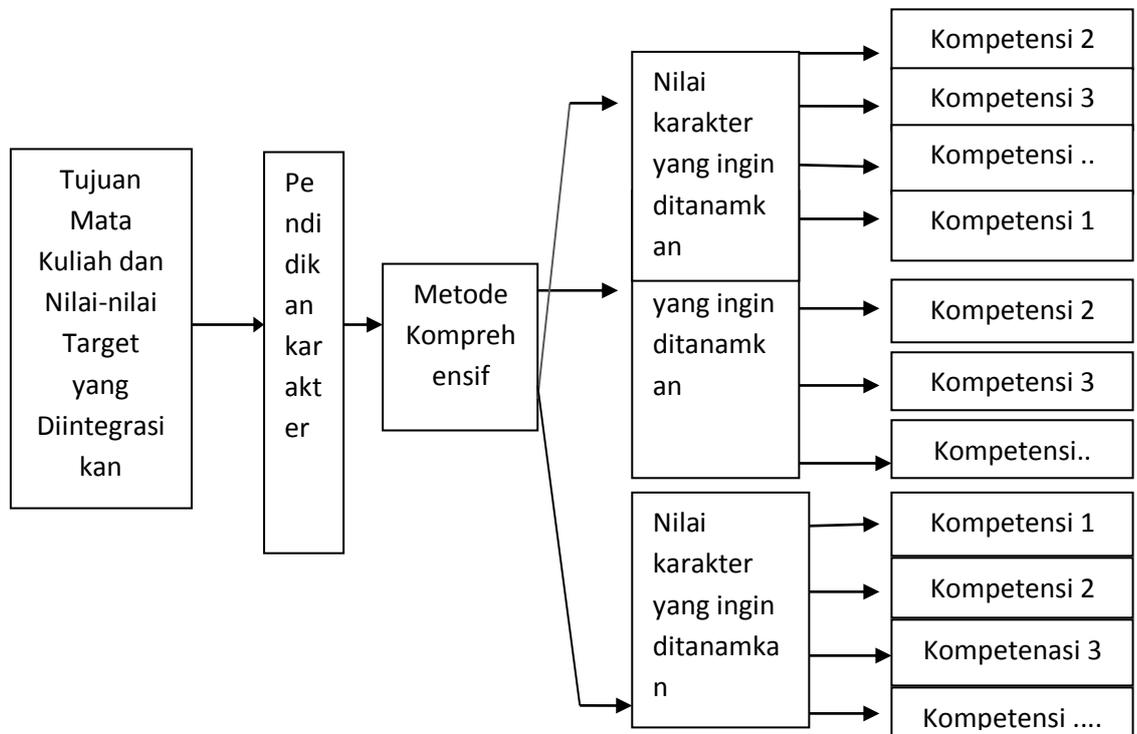
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015



Gambar 01. Pendekatan Komprehensif dalam Penanaman Nilai Karakter

### 2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan

Model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, terintegrasi dalam perkuliahan disajikan secara visual dalam gambar di bawah ini.



Gambar 02. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran



## SEMINAR NASIONAL

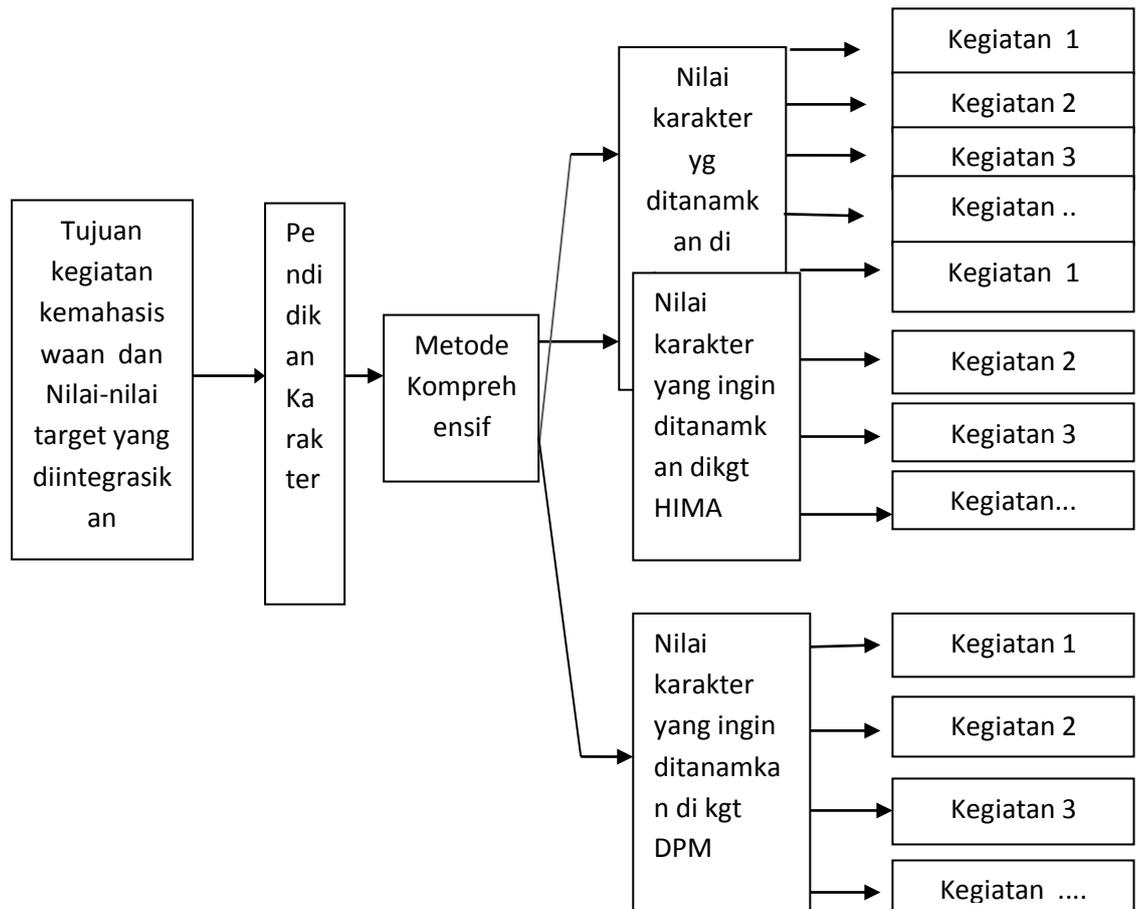
“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Seperti tampak pada gambar pengintegrasian pendidikan karakter diawali dengan penentuan tujuan mata kuliah dan nilai-nilai target, kemudian dilaksanakan pendidikan karakter, dengan metode komprehensif secara tematis sehingga dihasilkan kompetensi akademik maupun karakter dalam bentuk pemikiran (kognisi), komitmen untuk bertindak (afeksi), dan perilaku sehari-hari (habit).

### 3. Pengembangan dalam Kegiatan Mahasiswa

Model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, terintegrasi dalam kegiatan kemahasiswaan disajikan secara visual dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 03. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Kemahasiswaan**

### 4. Pengembangan Kultur Universitas

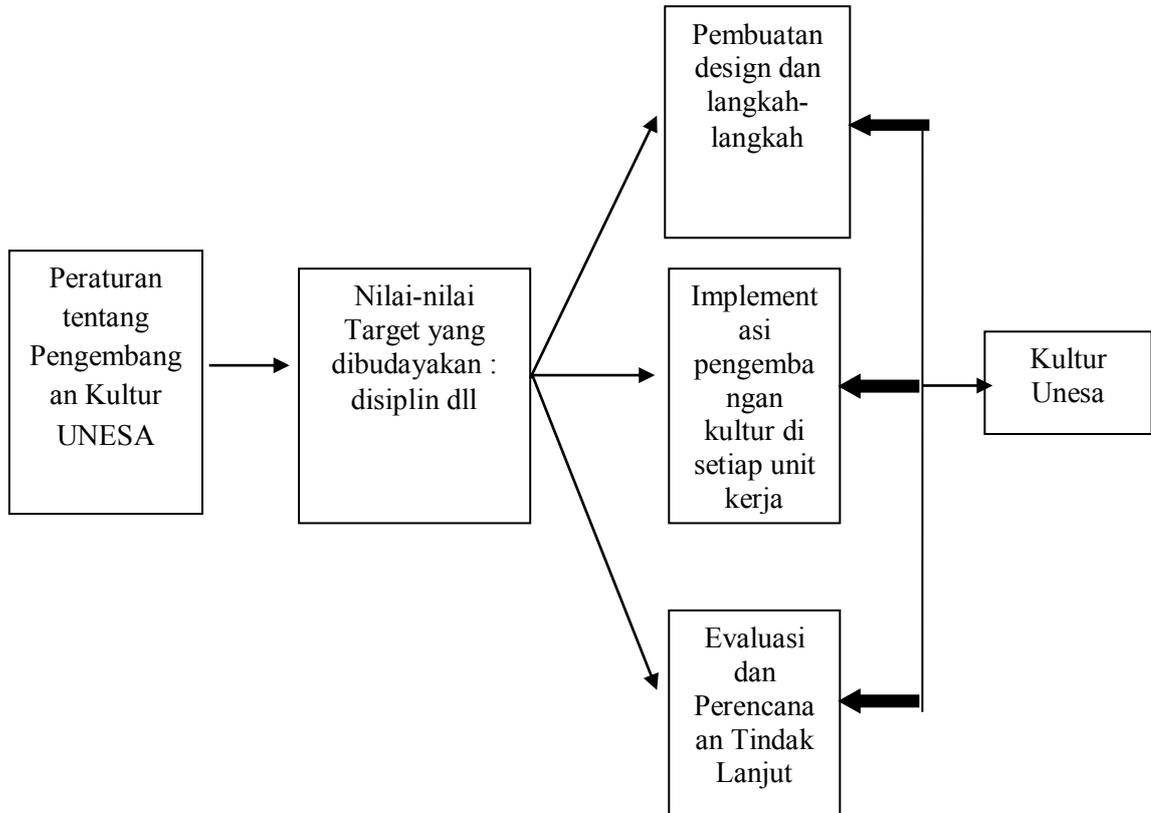
Pengembangan kultur universitas dalam rangka pembinaan karakter di Unesa dapat dilihat pada gambar berikut.



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015



**Gambar 04. Pengembangan Kultur Unesa**

Gambar di atas memberikan gambaran mengenai proses yang bisa ditempuh untuk membangun kultur universitas dalam rangka pembinaan karakter. Dari gambar di atas jelaslah bahwa pembentukan karakter melalui pengembangan kultur ditempuh melalui tiga tahap, yakni pembuatan design dan langkah-langkah pengembangan kultur di Unesa, implementasi pengembangan kultur di setiap unit di Unesa, dan evaluasi program pengembangan kultur di Unesa serta rencana tindak lanjut di tahap berikutnya.

### KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini. Pertama, nilai integritas civitas akademika Universitas Negeri Surabaya, yang dalam hal ini diturunkan menjadi nilai kredibilitas, nilai ketulusan dan kepribadian yang dicermati dari ucapan, tindakan dan simbol yang dikenakan, pada umumnya masih kurang. Oleh karena itu dipandang penting menyusun model pendidikan karakter untuk membangun integritas bagi mahasiswa di Unesa.

Kedua, Model pendidikan karakter yang dibangun menggunakan pendekatan komprehensif baik dalam bidang pendidikan, kemahasiswaan dan layanan akademik, sehingga mampu dibangun untuk pengembangan kultur universitas. Model ini menuntut keterlibatan baik pimpinan universitas, pimpinan fakultas, dosen, tenaga administrasi dan mahasiswa. Model ini membutuhkan



## SEMINAR NASIONAL

“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia  
Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

instrumen kebijakan pimpinan, digunakan sebagai pijakan formal dalam pembiasaan, penguatan dan penegakan karakter dalam membangun integritas civitas akademika. Model ini akan diterapkan dalam pembelajaran, kegiatan kemahasiswaan dan layanan akademik. Implementasi ketiga hal tersebut diharapkan akan mampu membangun kultur universitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2014. Pahami Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015. Kompas (versi elektronik). Diunduh dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/12/pahamimasyarakat-ekonomi-asean-mea-2015>, pada tanggal 7 Agustus 2015.
- Arya Baskoro. Peluang, Tantangan dan Risiko bagi Indonesia dengan Adanya Masyarakat Ekonomi Asean. <http://www.crmsindonesia.org/node/624>, di akses tanggal 9 September 2015.
- Darmiyati Zuhdi, dkk. 2009. Pendidikan Karakter: Grand desain dan nilai-nilai Target. Yogyakarta. UNY Press.
- Elfindri, dkk. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. Praninta Offset
- Fukuyama, F. (1995). *Trust. The social Virtue and the creation of prosperity*. London: Hamish Hamilton.
- Hasanah. 2013. Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Herminarto Sofyan. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Kemahasiswaan. *Artikel dalam Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Illah Sailah, 2007. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi, Sosialisasi Pengembangan Soft Skills di Kopertis VII Surabaya* Kaipa P & Milus T. 2005. *Soft Skills are Smart Skills*. Diunduh dari <http://www.kaipagroup.com>
- Kristin Fink & Linda Mckay. 2003. *Making Character Education Standart*. Washington, DC. : Jay Gaines@KayJay Publication
- Lickona, T. (1991). *Educational for Character: How Our Scholl Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books
- (1993). *The Return of Character education*. Educational Leadership.
- Lickona, T. Eric Schaps, and Catherine Lewis. 2007. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Caharacter Education Partnership
- Nucci, Larry P. & Narvaez, D. (2008) *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Masaong, A.K. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*. Jurnal Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012
- Rukiyati, Y. Ch dkk. (2014). *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 2, Juni 2014.
- Suwarsih Madya. 2011. Pengintegrasian Pendidkan Karakter di Perguruan Tinggi. *Artikel dalam Buku Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.



## SEMINAR NASIONAL

*“Revolusi Mental dan Kemandirian Bangsa Melalui Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial dalam Menghadapi MEA 2015”*

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia

Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. 1996. *Learning: Treasure Within*. New York: UNESCO Publishing

Zamroni, 2010, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan dan Pembelajaran*, Yogyakarta: PHK-I UNY.